

## PENGEMBANGAN TEKTONIKA *FASHION ARCHITECTURE* MANTEL

Denny Husin<sup>1</sup> dan Fermanto Lianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

Email: denny@ft.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

Email: fermantol@ft.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Market competition and the demands of the Indonesian fashion world, encourage the tailors of Kampung Baru to involve educational institutions to provide new academic and technical insights on fashion architecture in order to increase the usability and product image that results. Therefore a study was arranged to stimulate the participation of new village tailors to produce fashion architecture tectonics on coat designs. This knowledge can open up a new horizon of tailors in seeing clothing as a form of space. Using research techniques in community engagement activities has the potential to insert experiments in daily activities of the community by increasing the knowledge and skills of tailors. This research is a qualitative research with an action research approach, developing knowledge based on specific problems in the form of the ability of new village tailors who are stagnant in the replication of conventional techniques. The moulage technique in fashion is combined with the collage technique in the field of architecture to produce a three-dimensional volume on the coat that is the mainstay of the collection. The two techniques are combined with loosely bounded details, combining hand and machine creations so that clothing can respond to body movements. The end result is a fashion with volumetric character, built on integrated layers while showing flexibility and fluidity when the wearer moves. Architectural knowledge in this study is not implemented as conventional science but is a modification of the spatial in the form of clothing. Although the final prototype is in physical form of clothing; the concepts, methods and development of tectonics combine two sciences, namely fashion architecture. The strength of the tailor is focused on the seams of the layers of clothing that make up the spatial volume and detail of the design so that it is recognized as a characteristic.*

**Keywords:** Architecture, Fashion, Coat, Tectonics.

### ABSTRAK

*Kompetisi pasar dan tuntutan dunia mode Indonesia, mendorong penjahit Kampung Baru untuk melibatkan institusi pendidikan untuk memberikan wawasan akademik dan teknik baru pada fashion architecture agar dapat meningkatkan nilai guna dan citra produk yang dihasilkan. Maka dari itu sebuah penelitian disusun untuk menstimulasi partisipasi penjahit kampung baru untuk menghasilkan tektonika fashion architecture pada desain mantel. Pengetahuan ini dapat membuka cakrawala baru kelompok penjahit dalam melihat pakaian sebagai salah satu bentuk keruangan. Menggunakan teknik penelitian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berpotensi menyisipkan percobaan pada kegiatan harian masyarakat dengan meningkatkan wawasan dan keterampilan penjahit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan action research, mengembangkan pengetahuan berdasarkan masalah spesifik berupa kemampuan penjahit kampung baru yang stagnan pada replikasi teknik konvensional. Teknik moulage pada fashion dikombinasikan dengan teknik collage di bidang arsitektur untuk menghasilkan volume tiga dimensional pada mantel yang menjadi andalan koleksi. Kedua teknik disatukan dengan detail loosely bounded, mengkombinasikan kreasi tangan dan mesin agar pakaian dapat merespon pergerakan tubuh. Hasil akhir berupa fashion yang berkarakter volumetrik, dibangun atas layer-layer yang terintegrasi sementara menunjukkan fleksibilitas dan fluiditas saat pemakainya bergerak. Pengetahuan arsitektur pada penelitian ini tidak diimplementasikan sebagai ilmu konvensional namun modifikasi keruangan dalam bentuk pakaian. Meskipun prototipe akhir berbentuk fisik pakaian; konsep, metode, dan pengembangan tektonika mengkombinasi dua keilmuan yakni fashion architecture. Kekuatan penjahit difokuskan pada jahitan terhadap lapisan pakaian yang membentuk volume keruangan dan detail pada desain sehingga dikenali sebagai ciri khas.*

**Kata kunci:** Arsitektur; Fashion; Mantel; Tektonika.

## 1. PENDAHULUAN

Kompetisi ajang *Jakarta Fashion and Food Festival (JF3)* dan potensi promosi bagi keduanya mendorong desainer dan kelompok penjahit untuk mengangkat *fashion architecture* sebagai



konsep besar koleksi mereka. Penelitian dan uji coba dibutuhkan agar keduanya dapat menampilkan suatu kebaruan dalam desain, menampilkan pakaian sebagai bentuk keruangan. Namun demikian, perlu disadari terdapat rentang kondisi antara intelektual dengan kelompok penjahit Kampung Baru. Para penjahit pada umumnya berada pada tingkat intelektual rendah dan kondisi ekonomi lemah, maka dari itu kegiatan pengabdian dimanfaatkan juga sebagai *action research* tidak saja untuk memberikan wawasan baru mengenai *fashion* arsitektur sebagai jembatan bagi cabang ilmu campuran yang menghubungkan kedua disiplin *fashion* dan arsitektur (Koch, 2009). Transfer pengetahuan perlu dilakukan secara bergradasi dengan mendahulukan kemampuan penjahit, termasuk menguji partisipasi masyarakat penjahit pada percobaan berupa tektonika arsitektural untuk diimplementasikan pada pekerjaan mereka.

Pengetahuan ini dapat membuka cakrawala baru kelompok penjahit dalam melihat pakaian sebagai salah satu bentuk keruangan. Menggunakan teknik penelitian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berpotensi menyisipkan percobaan pada kegiatan harian masyarakat, sementara meningkatkan wawasan dan keterampilan penjahit. Menyadari hal tersebut, stagnansi pada pekerjaan penjahit khususnya karena replikasi konvensional pada pakaian harian perlu dikontras dengan tektonika berbeda dan metode yang menstimulasi kebaruan. Maka dari itu wawasan kelompok penjahit perlu ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam, sementara menantang mereka untuk mencoba membuat produk yang sama sekali berbeda yang umumnya mereka produksi dalam keseharian. Tujuannya adalah menghasilkan produk baru yang lebih berkualitas sehingga berpotensi menarik lebih besar lagi publikasi. Hal ini pada akhirnya akan menaikkan standar produk dan nilai jual lebih tinggi (Townsend, 2005), termasuk bagi kreasi-kreasi mereka selanjutnya.

Koleksi desain yang ditampilkan mengkontras pakaian harian yang biasa diproduksi kelompok penjahit, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman baru sehingga penjahit ditantang untuk keluar dari zona aman. Koleksi direncanakan dengan mengedepankan pembuatan mantel sebagai sebuah *fashion icon* yang tidak pernah dibuat oleh kelompok penjahit Kampung Baru sebelumnya. Dengan konsep sederhana namun memiliki kedalaman, mantel direncanakan meningkatkan kemampuan penjahit yakni berupa teknik kerumitan potongan, struktur dan bentuk melalui tektonika pakaian (Chinwendu, 2014) untuk koleksi musim dingin bagi pasar luas. Hal ini mendorong aspek-aspek baru yang mendorong pertimbangan penjahit saat membuat pakaian. Baik musim, materi, teknik dan detail dipikirkan tim dalam pembuatan pakaian, sehingga sebuah *fashion icon* berpotensi memberikan citra baru dan memberi nilai promosi bagi penjahit di Kampung Baru. Kelompok penjahit Kampung Baru memproduksi punarupa yang akan diturunkan menjadi sebuah koleksi yang ditampilkan kepada media, dan khalayak umum. Tujuan penelitian adalah membuat konsep tektonika arsitektural yang mengangkat keahlian menjahit dan mesin untuk menghasilkan *fashion* arsitektur yang komersial.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan *action research* untuk menstimulasi partisipasi kelompok penjahit Kampung Baru. Kebaruan yang dihasilkan berupa tektonika *fashion architecture* pada produksi prototipe mantel sebagai ikon koleksi. Penelitian dilakukan dengan mengkontras stagnansi produksi pakaian harian konvensional yang biasa dikerjakan penjahit dengan membuat pakaian musim dingin yang ikonik. *Knowledge sharing* disisipkan dalam bentuk pelatihan teknik *mouflage* dan *collage* untuk menstimulasi partisipasi sementara membangun kewaspadaan dan konsentrasi tinggi penjahit dalam pengembangan produk. Teknik *mouflage* dikombinasikan dengan *collage architecture* untuk menghasilkan mantel bervolume tiga dimensi, dengan detail *loosely bounded*

mengkombinasikan teknik jahitan tangan dan mesin. Langkah penelitian dilakukan dengan cara: 1) sketsa gambar; 2) teknik *moulage*; 3) pola *collage*; 4) produksi; dan 5) *fitting*.

Aspek-aspek yang diperhatikan dalam metode penelitian adalah:

a. Partisipasi Aktif

Stimulasi dilakukan dengan mengkontras stagnasi produksi konvensional, produk yang ditargetkan merupakan sesuatu yang asing agar meningkatkan fokus pelatihan dan mendorong kewaspadaan penjahit. Pertimbangan material berupa tekstur, volume, berat dan karakter diantisipasi melalui pemilihan teknik dan metode aplikasi. Alternatif dan pengembangan lain akan dijabarkan terlebih dahulu untuk mencocokkan dengan kemampuan perancang dan penjahit. Hal ini perlu dipikirkan dan dipresentasikan sebagai pengetahuan tambahan bila dibutuhkan (Joy, Sherry Jr, Venkatesh, Wang, & Chan, 2012).

b. Kombinasi *Moulage* dan *Collage* Arsitektur.

Penggunaan mesin lasercutting diperkenalkan untuk dikombinasikan dengan warisan *coutoure* yang mengandalkan keterampilan tangan. Namun demikian untuk menghemat biaya, teknik lasercutting dibatasi hanya untuk simulasi teknik dan pembuatan detail arsitektural sebagai penyambung struktur pakaian dan aksesoris saja. Gambar pola dilakukan secara manual dan digambar ulang dengan *cad* hanya sebagai simulasi pelatihan, sebelum digabungkan untuk membentuk tampilan keseluruhan.

c. Bahan

Pada pelatihan *moulage*, belacu digunakan pada manekin secara langsung. *Coulage* merupakan uraian *moulage* dan turunan berupa improvisasi yang digambarkan di atas kertas pola. Prototipe menggunakan kombinasi wool dan katun dengan detail akrilik yang dilasercutting dan dijahit manual.

d. Purnarupa

Purnarupa menggunakan ukuran kecil atau S (*small*), merupakan ukuran standar yang biasa diproduksi penjahit, standar peragaan dan pemotretan model JF3.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok penjahit Kampung Baru adalah kelompok pekerja dengan penghasilan rendah, dan tidak selalu memiliki pekerjaan tetap. Rentang usia kelompok penjahit bervariasi dari 15 tahun-55 tahun. Penghasilan mereka umumnya dinilai per potong pakaian, jasa dihargai secara bervariasi dari ribuan sampai puluhan rupiah dengan kemampuan menjahit 3-10 pakaian per hari tergantung tingkat kesulitan. Dominasi jenis pekerjaan kelompok penjahit adalah pekerja lepas pada konveksi, industri rumah tangga dan pekerjaan menjahit tangan, yang ditawarkan saat industri kebanjiran pesanan (lihat Gambar 1). Secara umum, kelompok penjahit memiliki kemampuan menjahit sederhana, dan mampu menggunakan mesin jahit. Pada dasarnya, mayoritas penjahit siap menerima berbagai variasi pakaian harian dari seragam sampai pakaian kantor, namun demikian mereka jarang menerima tantangan apalagi kesempatan untuk bekerja sama dalam menghasilkan produk intelektual.



Gambar 1. Kondisi kerja para penjahit lepasan  
Sumber: Dokumentasi, 2018

Penelitian dengan *action research* ini banyak diinisiasi dengan diskusi. Tujuannya untuk menstimulasi respon dan tanggapan untuk menghasilkan buah pikir. Buah pikir diilustrasikan dalam bentuk coretan, sketsa dan gambar, namun difinalisasi dengan bentuk representasi berupa ilustrasi dan pola profesional. Diskusi awal diinisiasi dengan *knowledge sharing*, hasil diskusi dan *review* diilustrasikan melalui penggambaran sketsa koleksi; tujuannya agar penelitian ini mengarah langsung pada uji coba berupa pengembangan sehingga tektonika *fashion architecture* yang dapat dikonsepskan. Ide yang didiskusikan antara desainer, arsitek dan penjahit dituangkan melalui sketsa tangan, diilustrasikan dengan layak dengan sketsa manual menggunakan cat air. Gambar manual dikembangkan dengan digital dan dijadikan simulasi sebagai bentuk lain pelatihan untuk menambah wawasan penjahit (lihat Gambar 2)



Gambar 2. Desain Diterjemahkan Melalui Sketsa Manual dan Digital  
Sumber: Barekin, 2018

Dengan mengantungi konsep tektonika melalui sketsa, teknik *moulage* diaplikasi untuk mendapatkan volume pakaian. Teknik ini dilakukan dengan cara *drapping* pada manekin berdasarkan sketsa yang telah disempurnakan (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Uji Coba Teknik *Moulage*  
Sumber: Dokumentasi, 2018

Teknik *moulage* merupakan cara berkomunikasi antara desainer, arsitek dan kelompok penjahit dalam membangun volume yang diinginkan. Tanda dibubuhkan pada manekin baik dalam bentuk titik dan garis, sehingga menghasilkan bentuk, struktur dan fungsi pada pakaian. Sebagai sebuah *gesture*, lapisan-lapisan didiskusikan peluangnya baik yang bersifat terbuka, tertutup, bergerak atau tidak bergerak. Sehingga pada teknik *moulage*, penjahit telah memberikan konfirmasi suatu tektonika dapat diimplementasi secara praktis sesuai sketsa rancangan. Metode ini merupakan metode eksplorasi yaitu sebuah rangkaian uji coba berulang yang dilakukan sampai mencapai volume pakaian yang diinginkan. Dengan memberikan tanda, komposisi telah dihasilkan dapat diurai untuk dipolakan secara layak.

Hasil *moulage* direntangkan dan didiskusikan kembali. Bentuk yang dihasilkan disederhanakan dan direncanakan detail-detail akhirnya. Perencanaan komposisi hasil *moulage*, digambarkan kembali untuk menghasilkan pola pakaian manual. Pola manual digambarkan kembali dengan menggunakan *autodesk cad* untuk simulasi dan dokumentasi (lihat Gambar 4). Melalui sebuah *archive*, pola tidak saja terrekam, namun berpotensi untuk membuat turunan atau membangun koleksi yang baru. Pola akhir diuji coba kembali pada manekin untuk memastikan lapisan-lapisan tersusun telah sesuai dan membentuk volume keruangan tertentu saat digerakkan.



Gambar 4. Pola pakaian  
Sumber: Dokumentasi, 2018

Setelah mencapai volume sesuai sketsa, pola diterakan pada tekstil. Pola yang telah digambarkan pada tekstil untuk kemudian dipotong dan dijahit. Pakaian mengkombinasikan jahitan mesin untuk proses bentukan keseluruhan dan tangan untuk detail pakaian (lihat Gambar 5). Agar kelompok penjahit membuat sesuai konsep, proses menjahit diarahkan oleh desainer dan tim peneliti. Jahitan adalah salah satu kemampuan yang ditargetkan untuk dikembangkan, terutama untuk mendukung lekatan pada struktur dan detail pakaian. Maka dari itu, lokasi dan cara jahit merupakan pengembangan spesifik yang dalam kasus ini, mengikuti standar dari *fashion*.



Gambar 5. Proses Penjahitan Prototipe  
Sumber: Dokumentasi, 2018

Prototipe yang telah dijahit, diujicoba untuk dipakai oleh kelompok penjahit dan model (lihat Gambar 6). Tujuannya agar penjahit menyelami proses eksperimen dan memahami jatuh pakaian sesuai dengan rancangan. Diskusi dan *review* dilakukan pada model sehingga perbaikan dan penyempurnaan dapat dilakukan secara tepat. Hasil *review* ditandai, diurai dan disempurnakan oleh penjahit sampai menghasilkan finishing akhir sebagai penyelesaian.



Gambar 6. Uji coba Prototipe pada Model  
Sumber: Dokumentasi, 2018

Setelah prototipe mencapai volume pakaian dan efek 3-Dimensional yang sempurna, lapisan-lapisan dijahit oleh penjahit dengan kombinasi mesin dan teknik manual sehingga menonjolkan kemampuan penjahit. Prototipe yang dihasilkan *dilascercuting* sebagai simulasi pembelajaran kelompok penjahit dan dijadikan uji coba bila perlu diproduksi massal. Hasil akhir didokumentasikan secara profesional dalam bentuk katalog, campaign dan dipamerkan pada ajang JF3 (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Foto Katalog, Campaign dan JF3  
Sumber: Bareskin, 2018



#### 4. KESIMPULAN

Arsitektur adalah bidang keilmuan multi-guna dan mudah melebur dengan keilmuan lainnya. Pada kenyataannya arsitektur bergantung dan selalu berkolaborasi dengan keilmuan bahkan dapat bekerjasama bidang di luar keruangan sekalipun, lepas dari banyak persepsi dangkal yang membatasi keilmuan arsitektur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah salah satu kontribusi ilmu arsitektur untuk meningkatkan kualitas produk *fashion*, menjembatani bentuk ketukangan (penjahit) dalam bentuk keruangan yang berbeda. Penelitian ini terjadi karena adanya kebutuhan, sehingga *action research* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kelompok penjahit melalui komunikasi dan partisipasi. Pengetahuan arsitektur pada penelitian ini tidak diimplementasikan sebagai ilmu konvensional namun modifikasi keruangan dalam bentuk pakaian. Meskipun prototipe akhir berbentuk fisik pakaian; konsep, metode, dan pengembangan tektonika mengkombinasi dua keilmuan yakni *fashion architecture*. Kekuatan penjahit difokuskan pada jahitan terhadap lapisan pakaian yang membentuk volume keruangan dan detail pada desain sehingga dikenali sebagai ciri khas.

#### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini digagas berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan banyak pihak, baik dari institusi akademik, komersial maupun seniman dari berbagai tingkatan berbeda yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Namun demikian terima kasih yang tertinggi khususnya disampaikan kepada DPPM UNTAR, Jurusan arsitektur dan perencanaan dan ESMOD yang tidak saja berkontribusi pada tim, namun juga dukungan pada acara: Rio sanjaya, Rudy Trisno, Mieke Choandi, Sidhi Wiguna Teh, dkk; Bareskin: Christiana Erika, Mala, Rajasaprameswara, Babam, Dhani, Irfan Faqih, Morin Iwashita, Alliya, Future model, Rivieras, dkk; JF3: Studio One, dkk.

#### REFERENSI

- Chinwendu, A. U. (2014). Architecture + Fashion: A study of the connection between both worlds. *Dissertation Masters of Architecture (M.Arch)*. Nottingham, UK: Nottingham Trent University.
- Joy, A., Sherry Jr, J. F., Venkatesh, A., Wang, J., & Chan, R. (2012). Fast Fashion, Sustainability, and the Ethical Appeal of Luxury Brands. *Fashion Theory*, 16(3), 273-295. DOI: 10.2752/175174112X13340749707123.
- Koch, D. (2009). Architectural Fashion Magazines. *Proceedings of the 7th International Space Syntax Symposium*. Stockholm: 7<sup>th</sup> International Space Syntax Symposium.
- Lyndon, N., Zakaria, H., Azima, A. A., & Rose, R. A. (2015, August). Cultural and Language Identity of the Thesaban Takbai Malay Ethnic, Southern Thailand: A Phenomenological Analysis. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4 3S), 1-6.
- Townsend, C. (2005). Lucy Orta: Art, Fashion and Mobility. Temporary interventions in Space. *Art & Architecture Journal*, 62, 37-19, Summer, London, 0037-39. UK.